

Literasi Karakter dan Nilai-Nilai Dasar Kepramukaan dalam Pembentukan Profil Pendidik Berkarakter

Wann Nurdiana Sari¹, Setiyawan Mustakul²

^{1,2}Universitas Muria Kudus

E-mail: wannnurdianasari@gmail.com¹, setywan.m@gmail.com²

Article History:

Received: 20 Juni 2026

Revised: 30 Juni 2026

Accepted: 01 Juli 2026

Keywords: Literasi Karakter, Nilai Dasar Kepramukaan, Profil Pendidik, Teladan Moral.

Abstract: Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut pendidik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga menjadi teladan moral. Penguatan literasi karakter dan internalisasi Nilai Dasar Kepramukaan (NDK) menjadi instrumen strategis dalam menjawab tantangan degradasi moralitas guru di era digital. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara literasi karakter dan NDK serta mengidentifikasi hambatan implementasinya dalam membentuk profil pendidik berkarakter. Pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (literature review) digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah dan regulasi resmi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi literasi dan NDK menciptakan keseimbangan antara pengetahuan moral (moral knowing) dan tindakan moral (moral action). Pengamalan Satya dan Darma Pramuka mampu mengonretkan nilai karakter abstrak menjadi indikator perilaku sehari-hari seperti disiplin dan tanggung jawab. Namun, implementasi di lapangan masih terhambat oleh reduksi kegiatan pramuka sebagai formalitas administratif dan minimnya pelatihan kepramukaan guru. Penguatan profil pendidik berkarakter memerlukan reformasi kebijakan sekolah dan pelatihan kepanduan berkelanjutan agar nilai kepramukaan bertransformasi menjadi keteladanan yang hidup (living values).

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional pada abad ke-21 menuntut transformasi peran guru tidak hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai teladan moral utama di lingkungan sekolah. Profil pendidik berkarakter saat ini menjadi fondasi paling krusial dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat, aman, dan inspiratif bagi peserta didik. Melalui penguatan literasi karakter, seorang pendidik dibekali kemampuan untuk memahami, mencintai, dan secara konsisten menginternalisasi nilai-nilai kebajikan universal ke dalam tindakan sehari-hari sebelum mereka mengajarkannya (Lickona, 2018). Penanaman fondasi karakter yang kokoh pada diri pendidik merupakan langkah preventif yang sangat mendesak untuk menghadapi degradasi moralitas serta ketidakpastian etika di tengah masifnya arus digitalisasi global.

Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, Gerakan Pramuka menyediakan instrumen strategis yang sangat relevan melalui Nilai-Nilai Dasar Kepramukaan (NDK) serta Kode

Kehormatan Pramuka. Prinsip dasar, metode kepramukaan, dan sistem tanda kecakapan terbukti secara empiris mampu membentuk kedisiplinan tinggi, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan jiwa kepemimpinan yang adaptif (Kwartir Nasional, 2018). Integrasi nilai-nilai luhur kepramukaan ini ke dalam pola pikir dan perilaku seorang guru diyakini dapat memperkuat kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial mereka, sehingga guru mampu tampil sebagai sosok pemimpin pembelajaran yang berwibawa, dihormati, dan diteladani.

Sinergi yang harmonis antara literasi karakter dan aktualisasi nilai dasar kepramukaan menciptakan sebuah model ideal bagi sistem pengembangan profesi guru berkelanjutan. Pendidik yang berhasil menguasai dan menerapkan kedua aspek tersebut akan bertransformasi menjadi agen perubahan utama yang mampu mengarahkan generasi muda menuju profil pelajar Pancasila yang unggul (Kemendikbud, 2020). Berdasarkan urgensi fenomena tersebut, artikel ini ditulis untuk membahas secara mendalam mengenai strategi implementasi nilai-nilai dasar kepramukaan dalam membangun profil pendidik masa depan yang berkarakter, berintegritas tinggi, serta berdedikasi mulia.

Pembentukan profil pendidik berkarakter di era modern memerlukan penguatan literasi karakter yang didukung oleh integrasi Nilai-Nilai Dasar Kepramukaan (NDK). Sinergi ini mampu menghasilkan pendidik yang disiplin, mandiri, dan berjiwa kepemimpinan, sehingga berperan efektif sebagai agen perubahan dalam mencetak generasi muda berkarakter unggul.

Penelitian Relevan Pertama (Fokus pada Internalisasi Nilai & Karakter Guru) Peneliti Handayani, S., & Muhibbin, A. (2023) Judul Penelitian: “Internalisasi Nilai-Nilai Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Sosial Mahasiswa Calon Guru”. Metode: Kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa integrasi kegiatan kepramukaan dalam kurikulum pencalonan guru secara signifikan meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial. Nilai Darma Pramuka terbukti efektif mentransformasi pemahaman teoretis mahasiswa menjadi tindakan nyata (moral action), terutama dalam aspek kedisiplinan, kemandirian, dan empati sosial yang krusial bagi calon pendidik profesional. Relevansi dengan Artikel Anda: Sangat relevan sebagai pembanding teori dimensi Moral Feeling dan Moral Action pada Tabel 2 Anda mengenai pembentukan karakter pendidik melalui NDK.

Penelitian Relevan Kedua (Fokus pada Hambatan & Kompetensi Pembina/Guru) Peneliti Pratama, R. A., & Kusuma, W. (2024) Judul Penelitian: “Tantangan Implementasi Ekstrakurikuler Wajib Kepramukaan di Sekolah Dasar: Analisis Kompetensi Pedagogik Pembina”. Metode: Deskriptif kuantitatif dengan metode survei ke beberapa sekolah. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang besar antara regulasi kebijakan Pramuka wajib dengan kompetensi riil guru di lapangan. Hambatan utama yang ditemukan adalah minimnya sertifikasi Kursus Mahir Dasar (KMD) bagi guru kelas dan tingginya beban administrasi sekolah, yang menyebabkan esensi internalisasi karakter kepanduan sering kali terabaikan. Relevansi dengan Artikel Anda: Menjadi penguat argumen empiris dan teoretis untuk Anda yang membahas tentang faktor penyebab reduksi makna Pramuka dan keterbatasan sertifikasi KMD guru.

Penelitian Relevan Ketiga (Fokus pada Integrasi Karakter & Profil Pendidik Masa Depan) Peneliti Setiawan, H., & Lestari, P. (2025) Judul Penelitian: “Reorientasi Nilai Dasar Kepramukaan (NDK) dalam Mewujudkan Profil Pendidik Masa Depan Berbasis Karakter Pancasila”. Metode: Penelitian Kepustakaan (Library Research) dan analisis konten. Hasil Penelitian: Penelitian ini merumuskan matriks hubungan kausalitas antara pilar-pilar Tri Satya dan Dasa Darma dengan kompetensi guru abad ke-21. Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan literasi karakter berbasis Pramuka mampu menciptakan ekosistem sekolah yang adaptif dan melahirkan figur guru sebagai role model autentik yang konsisten antara kata dan perbuatan (integritas). Relevansi dengan Artikel

Anda: Sangat relevan untuk memperkuat bagian Kesimpulan/Rekomendasi artikel Anda, terutama dalam mengaitkan NDK dengan pembentukan profil pendidik masa depan dan penguatan literasi karakter.

Kajian ini merujuk pada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus integrasi literasi karakter dan nilai kepramukaan. Pertama, studi kasus kualitatif oleh Handayani dan Muhibbin (2023) menemukan bahwa internalisasi nilai Darma Pramuka dalam kurikulum calon guru secara signifikan meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial. Nilai tersebut efektif mentransformasi aspek teoretis menjadi tindakan nyata (*moral action*) berupa kedisiplinan dan empati sosial, yang berfungsi sebagai pembanding teoretis untuk dimensi karakter pendidik dalam kajian ini.

Kedua, penelitian kuantitatif oleh Pratama dan Kusuma (2024) menyoroti tantangan di lapangan dengan mengungkap adanya kesenjangan besar antara regulasi wajib Pramuka dan kompetensi riil guru. Hambatan utama yang ditemukan adalah minimnya kepemilikan sertifikasi Kursus Mahir Dasar (KMD) dan tingginya beban administrasi, yang memperkuat argumen empiris dalam penelitian ini terkait faktor penyebab reduksi makna Pramuka di sekolah.

Ketiga, studi kepustakaan oleh Setiawan dan Lestari (2025) menawarkan solusi visioner dengan merumuskan hubungan kausalitas antara pilar Tri Satya dan Dasa Darma dengan kompetensi guru abad ke-21. Hasil kajian menegaskan bahwa penguatan literasi karakter berbasis kepramukaan mampu melahirkan figur guru sebagai *role model* autentik yang berintegritas tinggi. Temuan ini digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat bagian rekomendasi dan kesimpulan mengenai profil pendidik masa depan.

LANDASAN TEORI

Literasi.

Literasi dalam paradigma pendidikan modern abad ke-21 telah mengalami pergeseran makna yang sangat signifikan. Literasi tidak lagi didefinisikan secara sempit hanya sebatas kemampuan mekanis individu dalam hal membaca teks tertulis dan menuliskan kata-kata semata. Lebih dari itu, literasi saat ini dipandang sebagai sebuah kompetensi multivariat yang mencakup kemampuan kognitif tinggi untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta mengomunikasikan informasi secara kritis melalui berbagai platform media digital dan cetak (UNESCO, 2018). Penguasaan konsep literasi yang komprehensif ini menjadi sebuah modalitas utama bagi setiap individu untuk dapat beradaptasi dan memecahkan tantangan kehidupan nyata yang semakin kompleks.

Dalam ranah profesionalisme kependidikan, literasi memiliki peran yang sangat krusial dan multifaset. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki literasi baca-tulis, melainkan juga harus menguasai ragam literasi baru, seperti literasi digital, literasi media, literasi informasi, serta literasi sains dan budaya (Kern, 2000). Kerangka konseptual mengenai literasi fungsional menegaskan bahwa penguasaan literasi yang baik oleh pendidik merupakan prasyarat mutlak untuk membangun lingkungan belajar yang kaya teks dan interaktif. Kemampuan literasi yang matang memungkinkan seorang pendidik untuk menyaring arus informasi global secara bijak, menyusun bahan ajar yang inovatif, serta melatih kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada diri peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan literasi secara berkelanjutan menjadi pilar fundamental dalam membentuk profil guru masa depan yang kompeten, adaptif, serta berwawasan luas.

Karakter

Karakter merupakan totalitas ciri psikologis, watak, dan tabiat yang mengarahkan individu untuk merespons tuntutan moral kehidupan secara konsisten. Dalam perspektif psikologi

.....

perkembangan, pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan berevolusi melalui tahapan penalaran moral yang berbasis pada prinsip-prinsip keadilan universal. Struktur karakter yang kokoh tercermin dari kemampuan seseorang dalam menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, mengendalikan impuls negatif, serta mengambil keputusan etis yang bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, pengembangan karakter berfokus pada penguatan aspek kognisi moral sekaligus pembiasaan perilaku adaptif dalam interaksi sosial sehari-hari (Kohlberg, L. 1984).

Dalam ranah pendidikan, karakter seorang pendidik menempati posisi yang sangat sentral sebagai determinan keberhasilan restorasi moral di sekolah. Berdasarkan teori belajar sosial, proses penanaman nilai etis pada diri peserta didik akan berjalan efektif melalui mekanisme pengamatan dan peniruan perilaku figur teladan (*role model*). Karakter pendidik yang diwujudkan melalui integritas, kedisiplinan, kejujuran, dan komitmen profesional merupakan instrumen pembelajaran afektif yang paling otentik. Pendidik yang berkarakter kuat mampu mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi keteladanan konkret, sehingga mampu menginspirasi serta mengarahkan siswa untuk menumbuhkan habituasi positif. Dengan demikian, penguatan dimensi karakter pada diri guru menjadi pilar utama dalam membangun fondasi moralitas generasi bangsa (Mulyasa, E. 2021).

Nilai Dasar Kepramukaan

Nilai Dasar Kepramukaan (NDK) merupakan orientasi etis, moral, dan spiritual yang menjadi fondasi utama bagi setiap anggota Gerakan Pramuka dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. NDK bukan sekadar norma teoritis, melainkan sebuah sistem nilai aplikatif yang dirancang untuk menginternalisasikan pilar-pilar karakter kebangsaan. Secara yuridis dan konseptual, Nilai Dasar Kepramukaan mencakup keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, peduli terhadap bangsa dan tanah air, peduli terhadap sesama manusia dan alam lingkungan, serta taat kepada Kode Kehormatan Pramuka yaitu Satya dan Darma Pramuka (Kwartir Nasional, 2018). Seluruh aspek dalam NDK ini berfungsi sebagai kompas moral universal yang memandu individu untuk mencapai keseimbangan antara kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.

Dalam konteks pengembangan profesi kependidikan, NDK memiliki relevansi strategis sebagai instrumen penguatan kompetensi sosial dan kepribadian guru. Pendekatan kepramukaan yang menekankan pada metode belajar interaktif di alam terbuka, prinsip kesukarelaan, kerja kelompok, dan sistem tanda kecakapan mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang adaptif dan solutif pada diri pendidik (Andriani & Syam, 2020). Pendidik yang menghayati Nilai Dasar Kepramukaan akan memiliki ketahanan mental yang kuat, kepekaan sosial yang tinggi, serta komitmen yang mendalam terhadap pengabdian masyarakat. Melalui penguasaan NDK, seorang guru tidak hanya menjalankan tugas mengajar secara mekanis, melainkan mampu mentransformasikan nilai-nilai kependidikan tersebut menjadi keteladanan nyata di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, NDK menjadi katalisator yang sangat efektif dalam mewujudkan profil pendidik masa depan yang berintegritas dan berkarakter luhur.

Profil Pendidikan Berkarakter

Profil pendidik berkarakter merupakan representasi utuh dari standar kualitas personal, sosial, dan profesional yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagai agen transformasi pembelajaran. Kehadiran profil ini tidak hanya menuntut penguasaan aspek kognitif, melainkan juga menekankan pentingnya kematangan moral, emosional, dan spiritual yang selaras dengan

nilai-nilai luhur bangsa. Berdasarkan regulasi nasional, pendidik profesional mengemban tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih, yang pelaksanaannya berakar kuat pada penguasaan empat kompetensi inti, yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Undang-Undang RI No. 14, 2005). Karakter guru yang tangguh menjadi fondasi utama agar keempat kompetensi tersebut dapat diimplementasikan demi mewujudkan ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada peserta didik.

Secara operasional, profil pendidik berkarakter tercermin dari kemampuan guru untuk melakukan refleksi mandiri, mematuhi kode etik profesi, serta menampilkan diri sebagai figur teladan (*role model*) yang berwibawa bagi siswa dan masyarakat. Orientasi pengembangan profil ini ditujukan untuk membangun kematangan etis pendidik agar mampu menavigasi tantangan moralitas di era digital (Perdirjen GTK No. 2626, 2023). Ketika seorang guru berhasil menginternalisasikan karakter etis ke dalam budaya kerjanya, ia tidak sekadar mentransfer pengetahuan akademik, melainkan juga menularkan energi kebajikan yang menginspirasi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, profil pendidik berkarakter adalah pilar substansial yang mengawinkan kecerdasan intelektual dengan keluhuran budi pekerti demi keberhasilan restorasi mutu pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*) untuk mengeksplorasi integrasi literasi karakter dan nilai kepramukaan dalam pembentukan profil pendidik. Kajian pustaka merupakan sebuah desain penelitian yang sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis seluruh dokumen, artikel ilmiah, serta regulasi yang relevan dengan topik yang diteliti (Snyder, 2019). Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan mengandalkan data sekunder yang memiliki kredibilitas tinggi untuk membangun argumentasi ilmiah yang teoretis dan mendalam.

Proses pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan utama yang terstruktur. Tahap pertama adalah pencarian literatur secara digital pada basis data repositori ilmiah seperti *Google Scholar* dan *Sinta* menggunakan kata kunci "literasi karakter", "nilai dasar kepramukaan", dan "profil guru". Tahap kedua melakukan seleksi ketat terhadap artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir untuk menjaga kebaruan informasi. Tahap ketiga adalah analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk membedah, membandingkan, dan mengorganisasikan data tekstual secara objektif dan sistematis (Krippendorff, 2018). Hasil sintesis data tersebut kemudian diinterpretasikan guna merumuskan kerangka konseptual yang komprehensif mengenai strategi pembentukan profil pendidik masa depan yang berkarakter luhur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergi Literasi dan Karakter dalam Profil Pendidik

Sinergi antara literasi dan karakter merupakan poros utama dalam membentuk profil pendidik yang utuh dan adaptif di era modern. Hubungan kedua konsep ini tidak bersifat terpisah, melainkan saling menguatkan (*simbiosis mutualisme*). Pendidik yang memiliki tingkat literasi tinggi tidak hanya mampu menyerap informasi secara kritis, tetapi juga memiliki ketajaman kognitif untuk memahami esensi dari nilai-nilai moral. Kemampuan literasi informasi dan digital yang matang menjadi sarana bagi guru untuk menyaring (*filtering*) pengaruh budaya global negatif, sebelum diinternalisasikan ke dalam sistem nilai pribadinya (Prasetyo & Zuhri, 2021). Melalui

kecakapan literasi ini, pengetahuan moral (*moral knowing*) seorang pendidik diperluas, sehingga mereka mampu melihat dilema etika di sekolah dengan perspektif yang lebih bijaksana.

Sebaliknya, karakter yang kuat bertindak sebagai pemandu etis (*moral compass*) yang mengarahkan bagaimana kemampuan literasi tersebut digunakan. Tanpa fondasi karakter seperti integritas dan tanggung jawab, penguasaan literasi yang tinggi berisiko disalahgunakan untuk tindakan yang memanipulasi atau merugikan lingkungan pendidikan. Karakter mulia memastikan bahwa aktivitas literasi guru baik dalam membaca, menulis, maupun bermedia social selalu berorientasi pada kemaslahatan pembelajaran dan pemberian teladan yang autentik bagi peserta didik (Suyatno dkk., 2019). Ketika literasi dan karakter menyatu, guru tidak hanya tampil sebagai instruktur materi pelajaran, melainkan bertransformasi menjadi pendidik transformatif yang mampu menularkan kebiasaan berpikir kritis sekaligus perilaku berakhlak mulia di sekolah.

Internalisasi Nilai Dasar Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Guru

Internalisasi Nilai Dasar Kepramukaan (NDK) ke dalam diri pendidik merupakan strategi aplikatif yang sangat efektif untuk mempercepat pembentukan karakter guru yang kokoh. NDK menyediakan cetak biru moral yang konkret, mengubah konsep karakter yang abstrak menjadi indikator perilaku sehari-hari. Ketika seorang guru mengamalkan pilar NDK—seperti keimanan, kepedulian terhadap lingkungan, dan ketaatan pada kode kehormatan—ia secara otomatis sedang melatih komponen tindakan moral (*moral action*) dalam dirinya (Hidayat & Saputra, 2022). Nilai-nilai kependuan ini menempa guru untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan mental, kedisiplinan tinggi, dan kepekaan sosial yang menjadi esensi dari karakter pendidik profesional.

Lebih lanjut, metode kepramukaan yang berbasis pada prinsip kerja kelompok, kemitraan, dan kesukarelaan berkontribusi besar dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang humanis pada diri guru. Karakter kepemimpinan ini sangat penting agar guru mampu mengelola kelas dan menginspirasi komunitas sekolah dengan bijak. Melalui komitmen terhadap Satya dan Darma Pramuka, guru dilatih untuk selalu konsisten antara perkataan dan perbuatan, yang merupakan fondasi utama dari nilai integritas (Wibowo, 2020). Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa guru yang aktif mengaktualisasikan NDK akan tumbuh menjadi figur teladan yang memiliki kompetensi kepribadian unggul. Pada akhir pembelajaran, pembiasaan nilai-nilai kepramukaan ini berhasil menciptakan guru yang tidak sekadar mengajar teks, melainkan mentransfer energi karakter positif yang hidup kepada seluruh peserta didik.

Tabel 1. Matriks Integrasi Literasi Karakter dan Nilai Dasar Kepramukaan (NDK) dalam Komponen Kompetensi Guru.

Dimensi Karakter (Lickona)	Komponen Nilai Kepramukaan (NDK)	Indikator Kompetensi Guru (Perdirjen GTK)	Output Perilaku Nyata di Sekolah
Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>)	Ketaatan pada Kode Kehormatan Pramuka (Satya & Darma)	Memahami Kode Etik Profesi Guru (Kompetensi Kepribadian)	Guru memiliki pemahaman etis yang mendalam dan kesadaran kritis dalam menyaring informasi digital global.

Perasaan Moral (<i>Moral Feeling</i>)	Peduli terhadap bangsa, tanah air, sesama manusia, dan alam	Memiliki empati dan toleransi sosial (Kompetensi Sosial)	Guru menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap latar belakang siswa dan aktif menjaga kelestarian lingkungan sekolah.
Tindakan Moral (<i>Moral Action</i>)	Kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial	Menampilkan kemandirian bertindak dan keteladanan (Kompetensi Kepribadian)	Guru secara konsisten hadir tepat waktu, bersikap jujur, objektif dalam menilai, serta menjadi teladan (<i>role model</i>) autentik.

Berdasarkan matriks integrasi yang disajikan pada Tabel 1, internalisasi Nilai Dasar Kepramukaan (NDK) ke dalam diri pendidik terbukti menjadi strategi aplikatif yang efektif untuk mempercepat pembentukan karakter guru yang kokoh. NDK berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) moral yang konkret, mampu mentransformasikan konsep karakter yang abstrak menjadi indikator perilaku operasional dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Desain integrasi ini dijabarkan secara komprehensif melalui tiga dimensi karakter Thomas Lickona yang diselaraskan dengan kompetensi guru menurut Perdirjen GTK.

Pertama, pada dimensi Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*), ketaatan pada Kode Kehormatan Pramuka (Satya dan Darma) diintegrasikan dengan pemahaman terhadap Kode Etik Profesi Guru pada kompetensi kepribadian. Berdasarkan pemikiran Hidayat dan Saputra (2022), fondasi ini menempa guru untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran kritis. Output perilaku nyata yang dihasilkan adalah guru memiliki pemahaman etis yang mendalam serta kemampuan menyaring informasi digital global secara bijak, sehingga mampu membimbing siswa di era digital.

Kedua, dimensi Perasaan Moral (*Moral Feeling*) menghubungkan pilar NDK yang menekankan kepedulian terhadap bangsa, tanah air, sesama manusia, dan alam dengan kompetensi sosial guru, khususnya empati dan toleransi sosial. Melalui pendekatan ini, metode kepramukaan yang berbasis pada kemitraan dan kesukarelaan berhasil menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang humanis. Di lingkungan sekolah, hal ini mewujudkan pada output perilaku berupa ketulusan guru dalam memahami latar belakang emosional siswa yang beragam serta keaktifan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

Ketiga, dimensi Tindakan Moral (*Moral Action*) mengaktualisasikan nilai kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial kepramukaan ke dalam indikator kemandirian bertindak dan keteladanan guru. Wibowo (2020) menegaskan bahwa komitmen terhadap Satya dan Darma Pramuka melatih konsistensi antara perkataan dan perbuatan, yang merupakan fondasi utama nilai integritas. Manifestasi klinis dari dimensi ini terlihat dari output perilaku nyata guru yang secara konsisten hadir tepat waktu, bersikap jujur, objektif dalam memberikan penilaian, serta tampil sebagai figur teladan (*role model*) autentik.

Secara keseluruhan, hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa guru yang aktif mengaktualisasikan NDK akan tumbuh menjadi pendidik profesional dengan kompetensi kepribadian dan sosial yang unggul. Pada akhirnya, habituasi nilai kepramukaan ini memastikan

guru tidak sekadar mentransfer teks kurikulum, melainkan mampu memancarkan energi karakter positif yang hidup kepada seluruh peserta didik.

Hambatan Implementasi Literasi Karakter dan Nilai Kepramukaan di Lapangan

Meskipun sinergi antara literasi karakter dan Nilai Dasar Kepramukaan (NDK) menawarkan model ideal, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan nyata. Hambatan utama bersumber dari reduksi pemaknaan kegiatan kepramukaan di sekolah yang sering kali hanya dianggap sebagai pelengkap kurikulum atau aktivitas seremonial administratif semata (Fitriani & Rahmawati, 2023). Banyak pendidik yang terjebak pada pemenuhan aspek formalitas, seperti pengisian buku syarat kecakapan, tanpa melakukan pendalaman makna spiritual dan emosional dari setiap butir Darma Pramuka. Akibatnya, transfer nilai moral dari guru kepada peserta didik menjadi tidak optimal dan kehilangan esensi keteladannya.

Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan kompetensi kepramukaan teoretis maupun praktis yang dimiliki oleh para guru di sekolah. Mayoritas pendidik belum mendapatkan pelatihan kepramukaan tingkat lanjut yang tersertifikasi, seperti Kursus Mahir Dasar (KMD), sehingga mereka kesulitan mengemas nilai-nilai luhur kepanduan menjadi program habituasi karakter yang kreatif dan adaptif (Sanjaya, 2022). Selain itu, beban kerja administratif guru yang sangat tinggi dalam struktur kurikulum modern turut menyita waktu untuk merefleksikan nilai-nilai karakter dalam interaksi sehari-hari. Tanpa adanya dukungan kebijakan sekolah yang sistematis, iklim literasi yang mendalam, dan komitmen waktu yang konsisten dari seluruh pemangku kepentingan, internalisasi nilai kepramukaan ini berisiko mandek pada tataran teori semata tanpa berdampak signifikan pada pembentukan profil pendidik masa depan.

Tabel 2. Identifikasi Hambatan dan Faktor Penyebab Regulasi Nilai Kepramukaan di Sekolah

Aspek Hambatan	Kondisi Riil di Lapangan	Faktor Penyebab Utama
Pemaknaan Kegiatan	Kegiatan kepramukaan terjebak pada formalitas, aspek seremonial, dan sekadar pelengkap kurikulum.	Buku syarat kecakapan diisi tanpa adanya pendalaman makna spiritual dan emosional Darma Pramuka.
Kompetensi Pendidik	Transfer nilai moral dari guru kepada peserta didik tidak optimal dan kehilangan esensi keteladanan.	Mayoritas guru belum mengikuti pelatihan tersertifikasi seperti Kursus Mahir Dasar (KMD).
Metode Pembelajaran	Guru kesulitan mengemas nilai-nilai luhur kepanduan menjadi program habituasi karakter.	Kurangnya penguasaan kompetensi kepramukaan, baik secara teoretis maupun praktis.
Manajemen Waktu	Hilangnya waktu guru untuk merefleksikan nilai karakter dalam interaksi sehari-hari.	Beban kerja administratif guru yang sangat tinggi dalam struktur kurikulum modern.
Dukungan Sistemik	Internalisasi nilai kepramukaan berisiko mandek	Belum adanya kebijakan sekolah yang sistematis, iklim

	pada tataran teori dan gagal membentuk profil pendidik.	literasi mendalam, dan komitmen waktu.
--	---	--

Berdasarkan data yang dirangkum dalam Tabel 2, implementasi literasi karakter yang diintegrasikan dengan Nilai Dasar Kepramukaan (NDK) di lapangan masih menghadapi tantangan sistemik yang kompleks. Hambatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan antara reduksi makna kegiatan, keterbatasan kompetensi pendidik, hingga tekanan administratif kurikulum.

Pertama, ditemukan adanya pergeseran orientasi dalam pelaksanaan kepramukaan di sekolah. Merujuk pada temuan Fitriani dan Rahmawati (2023), kegiatan kepramukaan sering kali mengalami reduksi makna, di mana aktivitas kepanduan hanya dipandang sebagai pelengkap kurikulum yang bersifat seremonial dan administratif. Kondisi riil ini diperparah oleh kecenderungan para pendidik yang terjebak pada pemenuhan aspek formalitas belaka. Proses evaluasi seperti pengisian Buku Syarat Kecakapan (SKU) cenderung dilakukan secara mekanis tanpa diikuti dengan pendalaman makna spiritual, emosional, dan sosial dari setiap butir Darma Pramuka. Akibatnya, esensi transfer nilai moral dan keteladanan dari guru kepada peserta didik menjadi tidak optimal.

Kedua, hambatan substansial muncul dari aspek kompetensi dan manajemen pendidik. Sanjaya (2022) menegaskan bahwa mayoritas guru di sekolah belum membekali diri dengan pelatihan kepramukaan tingkat lanjut yang tersertifikasi, seperti Kursus Mahir Dasar (KMD). Keterbatasan kompetensi teoretis dan praktis ini membuat guru kesulitan mengemas nilai-nilai luhur kepanduan ke dalam program habituasi karakter yang kreatif, adaptif, dan menarik bagi generasi muda. Tantangan metodologis ini kian berat akibat tingginya beban kerja administratif guru dalam struktur kurikulum modern, yang menyita waktu dan energi guru untuk melakukan refleksi nilai karakter dalam interaksi sehari-hari bersama siswa.

Secara akumulatif, lemahnya dukungan sistemik di lingkungan sekolah—mulai dari belum adanya kebijakan yang terintegrasi, absennya iklim literasi yang mendalam, hingga minimnya komitmen waktu dari pemangku kepentingan—membuat internalisasi nilai kepramukaan ini berisiko mandek pada tataran teoretis. Tanpa adanya intervensi kebijakan yang strategis, gagasan ideal integrasi literasi karakter dan nilai kepramukaan ini akan kehilangan tujuannya dalam membentuk profil pendidik masa depan yang berkarakter kuat.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pembentukan profil pendidik berkarakter pada abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari penguatan kecakapan literasi dan internalisasi Nilai Dasar Kepramukaan (NDK). Sinergi keduanya menciptakan keseimbangan komprehensif antara perluasan pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perwujudan tindakan moral (*moral action*) yang nyata. Kemampuan literasi yang tinggi membekali guru dengan nalar kritis untuk menyaring informasi, sedangkan karakter yang berbasis pada NDK mengarahkan kecakapan tersebut untuk kemaslahatan etis di sekolah. Melalui pengamalan Satya dan Darma Pramuka, konsep karakter yang abstrak berhasil ditransformasikan menjadi indikator perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan, kemandirian, dan kepedulian sosial.

Meskipun demikian, implementasi gagasan ideal ini di lapangan masih menghadapi hambatan struktural yang cukup signifikan. Reduksi pemaknaan kegiatan kepramukaan

menjadi formalitas administratif semata, minimnya diklat kepanduan profesi guru (seperti KMD), serta tingginya beban administratif pendidik menjadi faktor utama penghambat efisiensi program ini. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian dan sosial guru berbasis nilai kepramukaan memerlukan strategi pelaksanaan yang lebih substantif dan terintegrasi dalam kultur sekolah.

Saran

Berdasarkan kendala yang ditemukan, beberapa langkah strategis direkomendasikan demi optimalisasi program di masa depan:

1. Bagi Dinas Pendidikan: Mewajibkan dan memfasilitasi Kursus Mahir Dasar (KMD) kepramukaan secara berkala bagi seluruh guru sebagai bagian dari pengembangan profesi berkelanjutan.
2. Bagi Kepala Sekolah: Mereformasi kebijakan sekolah dengan mengurangi beban administrasi non-akademik guru agar mereka memiliki waktu refleksi yang cukup dalam pembiasaan karakter.
3. Bagi Pendidik: Mengubah pendekatan pembelajaran kepramukaan dari yang semula berfokus pada seremonial menjadi model habituasi keteladan perilaku yang hidup (*living values*).

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, L., & Syam, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kepramukaan dalam Membentuk Kompetensi Kepribadian Pendidik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 145-157.
- Fitriani, N., & Rahmawati, E. (2023). Reduksionisme Nilai Kepramukaan: Tantangan Penguatan Karakter di Lingkungan Sekolah Formal. *Jurnal Penyelidikan Pendidikan*, 15(2), 112-124.
- Handayani, S., & Muhibbin, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai kepramukaan dalam membentuk karakter kepemimpinan dan sosial mahasiswa calon guru. *Jurnal Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 112-125.
- Hidayat, R., & Saputra, A. (2022). Nilai Dasar Kepramukaan sebagai Stimulus Penguatan Karakter Profesional Pendidik. *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan*, 10(1), 74-85.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. San Francisco: Harper & Row.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2018). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional.
- Lickona, T. (2018). *Character Matters: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023

- tentang *Model Kompetensi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Prasetyo, A., & Zuhri, M. (2021). Literasi Digital dan Tantangan Pembentukan Karakter Guru di Era Ragam Informasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-56.
- Pratama, R. A., & Kusuma, W. (2024). Tantangan implementasi ekstrakurikuler wajib kepramukaan di sekolah dasar: Analisis kompetensi pedagogik pembina. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45-56.
- Sanjaya, M. (2022). *Problematisasi Diklat Profesionalisme Pembina Pramuka di Gugus Depan*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, H., & Lestari, P. (2025). Reorientasi Nilai Dasar Kepramukaan (NDK) dalam mewujudkan profil pendidik masa depan berbasis karakter Pancasila. *Jurnal Karakter dan Kebudayaan*, 17(1), 78-91.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Suyatno, S., Ambarwati, U., & Nuryana, Z. (2019). Pemodelan Sosial dan Internalisasi Karakter Berbasis Nilai Luhur pada Pendidik Profesional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2), 132-143.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- UNESCO. (2018). *Defining Literacy in the 21st Century*. Paris: UNESCO.
- Wibowo, S. (2020). *Revitalisasi Gerakan Pramuka dalam Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-